

SISTEM TATA KELOLA KEUANGAN INDUSTRI KECIL DAN PENGRAJIN KAYU SEBAGAI UPAYA PENYEHATAN DAN PELAKSANAAN TANGGUNGJAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN

Wika Harisa Putri¹⁾, Irfan Bakhtiar²⁾

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Janabadra
email: wikaharisa@gmail.com

²Mahasiswa Program Magister Pemberdayaan Masyarakat, STPMD Yogyakarta
email: bakhtiarirfan@gmail.com

Abstract

Financial management is an important instrument for the corporate restructuring. The object of this research are micro and small wood industries operated in Jogjakarta Special Province. This research found that the micro and small wood industries facing the vulnerability in their business sustainability, caused by weak financial management system. At the other side, the wood industry involves large number of local labor, who depend on this sector as main family income. It means that providing jobs for local community is one of the social contribution of wood industries. The un-sustainability of wood industry could be a significant threat for local community. To minimize the un-sustainability threat, the wood industries should implement a good financial management system. Corporate sustainability is not only for the benefit of entrepreneur, but also for the benefit of the local community. This research is a descriptive research which captures social phenomena.

Keywords: *financial management, wood industry, social responsibility, poverty*

1. PENDAHULUAN

Paradigma pertumbuhan perusahaan saat ini difokuskan pada tiga hal yaitu keuntungan (*profit*), masyarakat (*people*), dan lingkungan (*planet*). Hal pertama yaitu *profit*, diungkapkan lebih dulu untuk menggarisbawahi bahwa keuntungan merupakan modal dasar bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan eksistensinya sebelum mereka mengelola isu *people* dan *planet* secara memadai. Tak bisa dipungkiri bahwa eksistensi atau keberlanjutan usaha merupakan tujuan jangka panjang bagi setiap pelaku usaha yang harus didesain dan dikelola sedemikian rupa secara menyeluruh dalam bentuk tatakelola organisasi yang baik.

Tatakelola keuangan yang merupakan bagian dari sistem tata kelola organisasi merupakan faktor kunci bagi keberhasilan perusahaan dan mempertahankan keberlanjutan usaha. Meskipun tatakelola produksi merupakan hal yang penting, seperti telah disebutkan dalam penelitian terdahulu bahwa upaya perbaikan manajemen usaha dan efisiensi produksi menjadi hal yang penting dari upaya penguatan perusahaan agar semakin kokoh menghadapi persaingan di pasar bebas (Putri & Putranto, 2015), namun secara khusus sebuah perusahaan perlu memberikan atensi yang cukup dalam hal tatakelola keuangan. Hal ini terungkap juga dalam penelitian terdahulu bahwa khususnya, perusahaan yang berada pada skala UMKM

memiliki persoalan terkait dengan tatakelola keuangan. Menegaskan hasil temuan diatas adalah penelitian yang menyatakan bahwa persoalan finansial pada UMKM merupakan permasalahan klasik, dan banyak diantaranya tidak bisa memanfaatkan skema pembiayaan yang diberikan oleh perbankan (Syukriah & Hamdani, 2013).

Informasi keuangan sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. Namun praktek akuntansi keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) masih rendah dan memiliki banyak kelemahan (Suhairi, 2004). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa banyak UMKM yang belum menyelenggarakan praktik akuntansi apalagi menggunakan informasi akuntansi secara maksimal dalam pengelolaan usahanya (Probosari, 2014; Rudiantoro & Siregar, 2012). Beberapa temuan dari penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa di tengah lemahnya sistem tatakelola keuangan perusahaan yang ada, secara aktual terdapat kebutuhan untuk memperkuat sistem tersebut agar perusahaan mampu bertahan dan mencapai fokus pertama yaitu profit.

Fokus kedua yaitu masyarakat (*people*) dan fokus ketiga yaitu lingkungan (*planet*) sering dihubungkan dengan konteks tanggungjawab sosial perusahaan dalam konsep pembangunan berkelanjutan. Dalam konsep tersebut, fokus kedua dan ketiga harus menjadi perhatian yang tidak kalah penting sebagai daya dukung perusahaan dalam mempertahankan eksistensinya. Tanpa adanya perhatian pada kedua hal tersebut, perusahaan akan teralienasi dari lingkungan sekitar

dan pada akhirnya akan mengancam eksistensi dari perusahaan itu sendiri.

Perubahan cara pandang yang menganggap bahwa perusahaan merupakan sebuah entitas yang menyatu dengan masyarakat dan lingkungan telah melahirkan kesadaran bagi pemilik dan pelaku usaha untuk mulai memberikan atensi pada hal-hal yang bersifat kemasyarakatan dan kepedulian lingkungan, dan tidak semata hanya mengandalkan kinerja ekonomi. Karena itu banyak pelaku usaha yang mulai mengarahkan dan mengintegrasikan tujuan ekonomi dengan tujuan sosial dan lingkungan.

Studi kali ini mencoba memotret fenomena diatas dalam lingkup industri kecil dan pengrajin kayu. Industri kecil pengrajin kayu perlu mendapatkan perhatian karena industri ini mendominasi jenis produk ekspor setidaknya dalam kurun waktu 2010-2015. Sebagai contohnya, untuk produk meubel pada tahun 2010 nilai ekspor Indonesia cukup besar, yaitu mencapai 1,4 miliar dolar AS atau setara dengan 13 triliun rupiah pada saat itu (Irawati & Harini, 2013). Selain itu, industri meubel dan kerajinan kayu didominasi oleh pelaku usaha mikro, kecil atau menengah, terutama pada tingkat produsen barang setengah jadi.

Dalam perekonomian Indonesia, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) ini memiliki peran yang sangat strategis. Hal ini salah satunya terbukti dari tingkat penyerapan tenaga kerja oleh kelompok usaha ini. Dari data yang diperoleh, pada tahun 2011 UMKM berhasil menyerap tenaga kerja domestik bagi 101 juta orang dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 107 juta orang, atau merupakan 97 persen terhadap keseluruhan jumlah penyerapan tenaga kerja di Indonesia (Festiani, 2013), serta menjadi sumber pendapatan utama maupun sekunder bagi rumah tangga di Indonesia. (Deny, 2014).

Industri mebel dan kerajinan kayu merupakan salah satu jenis komoditi yang nilai ekspornya sangat tinggi. Meubel kayu bahkan selalu menempati tiga besar dalam data ekspor komoditi DIY dalam beberapa tahun terakhir, seperti ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Hasil ekspor tersebut hampir semuanya diproduksi oleh industri mebel dan kerajinan kayu di DIY yang termasuk dalam kriteria industri mikro dan kecil, atau menengah, sesuai dengan klasifikasi yang ada dalam Undang – Undang Nomor 20 tahun 2008, yaitu memiliki aset di luar tanah dan bangunan kurang dari 10 miliar rupiah dan omset kurang dari 50 miliar rupiah. Selain ciri umum sesuai kategorisasi dalam UU No.20 Tahun 2008 tentang modal dan omset, penggolongan tersebut juga sekaligus mencirikan bahwa sistem

No	Komoditi	Nilai Ekspor (Juta USD)			
		2011	2012	2013	2014
1	Pakaian Jadi Tekstil	47.07	54.44	74.96	49.77
2	Mebel Kayu	16.38	29.91	28.56	37.45
3	Sarung Tangan Kulit	21.75	23.37	28.33	35.56
4	Kerajinan Kayu	4.49	4.54	4.68	12.25
5	STK Sintetis	16.21	18.79	15.34	11.87
6	Atsiri Daun Cengkeh	2.06	3.21	4.01	7.29
7	Kulit Disamak	2.14	1.27	1.82	6.16
8	Kerajinan Batu	3.93	3.33	3.94	5.13
9	Kerajinan Kulit	1.74	7.82	10.31	3.97
10	Produk Tekstil Lain	1.34	1.66	4.12	3.14

(diolah dari: Disperindag Provinsi DIY, 2015)

Tabel 1. Perkembangan Ekspor Utama DIY 2011 - 2014

tatakelola yang dimiliki oleh industri tersebut juga masih tergolong cukup tradisional. Salah satu temuan di lapangan yang mendominasi adalah masih lemahnya sistem tatakelola keuangan. Selain penyebab terbesar adalah persoalan kompetensi sumberdaya manusia yang tidak memadai, rata-rata dari mereka kurang memiliki perhatian terhadap pentingnya pengelolaan keuangan bagi kepentingan keberlanjutan usaha. Mereka tidak memahami pentingnya melakukan penyusunan laporan keuangan (Sofiah & Murniati, 2014).

Penelitian terdahulu menemukan bahwa perusahaan pada skala UMKM di DIY yang memiliki laporan keuangan secara periodik hanyalah yang memiliki omzet diatas 2 milyar, sedangkan selebihnya, mereka hanya memiliki laporan keuangan sederhana dan belum sesuai dengan standar yang berlaku (SAK ETAP) (Putri & Putranto, 2015). Hasil studi tersebut juga menunjukkan bahwa tatakelola keuangan sangat dipengaruhi oleh persepsi pelaku usaha terhadap pentingnya melakukan penyusunan laporan keuangan. Temuan tersebut membawa pertanyaan, jika demikian, bagaimana persepsi pelaku usaha terhadap keberlanjutan usaha? Apakah mereka menyadari bahwa mempekerjakan tenaga kerja sekitar secara berkelanjutan merupakan wujud dari pelaksanaan tanggungjawab sosial perusahaan? Apakah mereka mengetahui tentang konsep tanggungjawab sosial perusahaan? Apakah mereka menyadari mempekerjakan tenaga kerja dari wilayah sekitar berarti sekaligus membantu mengentaskan kemiskinan?

Keberlanjutan usaha memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan pelaksanaan tanggungjawab sosial perusahaan. Perusahaan yang memiliki keberlanjutan usaha secara nyata bisa melakukan tanggungjawab sosialnya secara terus menerus. Secara umum tanggungjawab sosial perusahaan merupakan komitmen yang berkesinambungan dari kalangan pelaku usaha untuk berperilaku secara etis dan memberi kontribusi bagi perkembangan ekonomi, seraya meningkatkan kualitas kehidupan dari karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat luas pada umumnya (WBCSD, 1999).

Hal tersebut menegaskan bahwa perusahaan bukan lagi sebagai entitas yang hanya mementingkan dirinya sendiri saja sehingga ter-alienasi atau mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat di tempat mereka bekerja, melainkan sebuah entitas usaha yang wajib melakukan adaptasi kultural dengan lingkungan sosialnya (Daniri M. A., 2009).

Studi ini berupaya menggambarkan pentingnya perusahaan dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya agar secara terus menerus mampu melaksanakan tanggungjawab sosialnya khususnya dalam hal pelibatan dan pengembangan masyarakat dengan memperkokoh tatakelola keuangan.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

a. Tatakelola keuangan bagi keberlanjutan usaha UMKM

Tatakelola keuangan bagi UMKM khususnya bagi industri meubel dan kerajinan kayu di propinsi DIY masih merupakan pekerjaan rumah yang perlu mendapatkan perhatian yang serius khususnya bagi pelaku usaha. Hasil temuan di lapangan terkait keberadaan laporan keuangan pada UMKM secara umum menunjukkan bahwa UMKM sebagian besar telah memiliki laporan keuangan, hanya saja memang laporan keuangan yang dimiliki masih hanya sebatas laporan keuangan sederhana saja (Putri & Putranto, 2015).

Tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan UKM mempunyai peranan besar dalam penyediaan lapangan kerja, utamanya pada tenaga kerja yang berpendidikan dan berketrampilan rendah. Sektor usaha ini cukup signifikan dalam penyerapan tenaga kerja pada penduduk di desa sehingga keberadaannya sangat membantu bagi upaya penanggulangan kemiskinan dan peningkatan penghasilan masyarakat (Mubyarto, 2001). Untuk itu sektor usaha ini perlu ditingkatkan kinerjanya agar tetap bisa bertahan dan bahkan berkembang ditengah persaingan bisnis yang semakin ketat.

Perubahan lingkungan yang semakin cepat, menuntut setiap organisasi untuk melakukan revitalisasi tatakelola khususnya dalam hal keuangan agar mereka memiliki standar dan basis yang jelas dalam pengambilan keputusan bisnis. Hal ini penting karena informasi akuntansi yang relevan dan akurat sangat membantu pelaku usaha untuk mengambil keputusan secara tepat dan cepat sekaligus juga melakukan pengendalian internal secara lebih baik.

Pencatatan keuangan yang dilakukan dengan cermat, juga akan membantu pengusaha dalam mengendalikan keuangan perusahaan, sehingga usaha yang di jalankan dapat berhasil dengan baik (Hidayati, 2013)

Beberapa hal yang seringkali menjadi penghambat bagi UMKM untuk melakukan peningkatan tatakelola keuangan antara lain adalah keterkaitan dengan prospek usaha yang kurang jelas serta perencanaan, visi dan misi yang belum mantap. Hal ini terjadi karena umumnya UMKM bersifat *income gathering* dengan ciri-ciri sebagai berikut: merupakan usaha milik keluarga, menggunakan teknologi yang masih relatif sederhana, kurang memiliki akses permodalan (*bankable*), dan tidak ada pemisahan modal usaha dengan kebutuhan pribadi (Sudaryanto, Ragimun, & Wijayanti, 2012). Padahal, kebutuhan UMKM untuk terus mempertahankan eksistensinya sangat penting, sehingga sistem tatakelola keuangan dianggap merupakan salah satu instrumen yang penting dalam mempertahankan eksistensi usaha.

b. Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan

Pertanggungjawaban sosial sebenarnya merupakan proses interaksi sosial antara perusahaan dan masyarakatnya. Pada dasarnya kegiatan pertanggungjawaban sosial atau biasa dikenal dengan CSR (corporate social responsibility) sangat beragam bergantung pada proses interaksi sosial, bersifat sukarela didasarkan pada dorongan moral dan etika, dan biasanya melebihi dari hanya sekedar kewajiban memenuhi peraturan perundang-undangan (Daniri M. A., 2011).

Dalam prakteknya, penerapan tanggungjawab sosial selalu disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Saling ketergantungan antara perusahaan dan masyarakat berimplikasi bahwa baik keputusan bisnis dan kebijakan sosial harus mengikuti prinsip berbagi manfaat (*shared value*), yaitu pilihan-pilihan yang ada harus memberi manfaat kedua belah pihak.

Salah satu bentuk implementasi tanggungjawab sosial perusahaan adalah dengan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisinya sosial ekonomi dan kehidupan yang lebih baik. Implementasi tanggungjawab sosial yang baik membuat masyarakat sekitar akan merasa perusahaan tidak hanya mencari keuntungan semata tetapi juga peduli terhadap pemberdayaan masyarakat sekitar dan lingkungan (Rumengan, 2011).

Sesungguhnya substansi keberadaan tanggungjawab sosial perusahaan adalah dalam rangka memperkuat keberlanjutan perusahaan itu sendiri dengan jalan membangun kerjasama antar *stakeholder* yang difasilitasi perusahaan tersebut dengan menyusun program-program

pengembangan masyarakat sekitarnya (Daniri M. A., 2009).

Adapun implementasi kegiatan tanggungjawab sosial dapat dilakukan dalam beberapa bentuk yaitu pelibatan masyarakat, pendidikan, penciptaan lapangan kerja, peningkatan ketrampilan, pengembangan dan akses teknologi, kesejahteraan dan peningkatan pendapatan, kesehatan serta investasi sosial (Jalal, 2013)

Pelibatan masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja dalam proses produksi bisa dikategorikan sebagai upaya sistematis bagi perusahaan dalam hal ini UMKM industri mebel dan kerajinan kayu dalam melaksanakan tanggungjawab sosialnya. Dengan mempekerjakan warga sekitar, secara tidak langsung perusahaan berkontribusi terhadap upaya pengentasan kemiskinan dengan mengurangi jumlah pengangguran.

c. Pengentasan Kemiskinan

Sesuai dengan data yang diperoleh oleh Tim Nasional Penanggulangan dan Pengentasan Kemiskinan (TNP2K), pada bulan September 2014, sebanyak 27,73 juta (atau 10,96%) masyarakat Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan dan sekitar separuh rumah tangga Indonesia masih berada di seputar garis kemiskinan. Pertumbuhan lapangan kerja juga masih tidak seimbang dengan pertumbuhan jumlah penduduk (TNP2K, 2015).

Adapun bentuk upaya pengentasan kemiskinan yang dapat dilakukan khususnya dalam konteks pertanggung jawaban sosial perusahaan adalah dengan berkontribusi pada pengembangan masyarakat dengan jalan melakukan diversifikasi kegiatan ekonomi perusahaan dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja, menanamkan upaya sosial (*social investments*), mendukung program peningkatan ketrampilan, dan mempromosikan seni dan budaya (TNP2K, 2015). Hal ini sejalan dengan berbagai literatur bahwa upaya pengentasan kemiskinan salah satunya dapat dilakukan dengan mensinergikan kewajiban tanggungjawab sosial perusahaan.

Upaya perusahaan untuk memprioritaskan proses rekrutmen tenaga kerja yang berasal dari wilayah sekitar merupakan salah satu bentuk kontribusi perusahaan atas tanggungjawab sosialnya untuk melaksanakan program pengentasan kemiskinan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu fenomena sosial yang ada dan berkembang dalam masyarakat. Dalam menggambarkan fenomena tersebut penelitian ini

dibantu dengan metode statistik deskriptif. Adapun populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran serta metode analisis datanya adalah sebagai berikut :

a. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini utamanya adalah para pelaku industri mebel dan kerajinan kayu di wilayah Propinsi DIY. Sedangkan Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 55 UMKM yang tersebar di 3 Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di Bantul dimana wilayah ini dipilih karena berdasarkan data yang ada pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan, sebagian besar pelaku industri kecil dan pengrajin mebel dan kerajinan kayu berada di wilayah tersebut. Selain Bantul, dua lokasi lain yaitu Sleman dan Kota Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik penarikan *nonprobability sampling* yaitu dengan menggunakan *purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:*

- 1) Merupakan UMKM (Usaha Kecil Menengah) yang terdaftar di Dinas Perindagkop DIY.
- 2) Memiliki laporan keuangan.
- 3) Mempekerjakan tenaga kerja dari masyarakat sekitar

Dari 78 UMKM yang didatangi berdasarkan data dari Dinas Perindagkop DIY, dilakukan *screening* terhadap kriteria sampel, yaitu apakah mereka memiliki laporan keuangan. Dari 78 sampel ditemukan 57 memiliki laporan keuangan namun 2 tidak memenuhi kriteria mempekerjakan tenaga kerja dari masyarakat sekitar, sehingga hanya 55 yang kemudian dijadikan sebagai sampel penelitian. Adapun kriteria memiliki laporan keuangan adalah mereka memiliki /menyimpan bukti pemasukan pengeluaran usaha, memiliki catatan arus kas, memiliki catatan produksi dan penjualan. Kebanyakan dari yang gagal menjadi sampel adalah karena mereka tidak menyimpan bukti transaksi sehingga tidak dimungkinkan lagi untuk melakukan pelacakan terhadap aktivitas keuangan yang dilakukan.

Sedangkan yang digolongkan sebagai masyarakat sekitar adalah pekerja yang berasal dari satu kecamatan dengan tempat usaha atau tempat produksi, atau yang tempat tinggalnya berjarak maksimal 5 km dari lokasi usaha.

b. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dengan kuesioner yang berupa pertanyaan singkat yang ditujukan langsung pada pemilik UMKM selaku pelaku usaha dan dianggap mengetahui tentang konteks penelitian ini.

c. Definisi Operasional dan Pengukuran

Dalam penelitian ini terdapat tiga hal penting yang menjadi fokus perhatian yaitu keberadaan laporan keuangan secara periodik, pengetahuan tentang tanggungjawab sosial perusahaan oleh pelaku usaha, dan keberadaan pekerja yang berasal dari warga sekitar tempat usaha. Keberadaan laporan keuangan dalam hal ini menjadi indikator dari adanya tatakelola keuangan yang memadai bagi keberlanjutan usaha. Sedangkan pengetahuan tentang tanggungjawab sosial perusahaan oleh pelaku usaha menjadi indikator kesadaran dalam hal pelibatan dan pengembangan masyarakat sekitar. Fokus perhatian ketiga adalah keberadaan pekerja yang berasal dari warga sekitar tempat usaha yang menjadi indikator awal kontribusi perusahaan secara sosial ekonomi terhadap lingkungan sekitar. Dalam hal ini perlu dipertegas, karena metode yang diambil adalah deskriptif kualitatif, maka data statistik deskriptif hanyalah sebagai gambaran yang sangat umum, sedangkan secara lebih mendalam, data penelitian diperoleh dari wawancara mendalam (*in depth interview*). Adapun pengukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif hanya meliputi tabel frekuensi yang menggambarkan ketiga fokus penelitian yaitu keberadaan laporan keuangan, pemahaman tentang tanggungjawab sosial, dan keberadaan tenaga kerja dari warga sekitar tempat usaha.

d. Metode Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif analitik melalui tahapan: reduksi data (clustering), sajian data dalam bentuk konsep-konsep dan proposisi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Agusta, 2003).

Dalam pengumpulan data dan informasi dilakukan pengolahan data yang bertujuan agar data yang dikumpulkan tidak hanya menjadi sekedar data saja tetapi dapat menjadi informasi yang dapat digunakan dalam proses analisis selanjutnya. Dalam proses pengolahan data dilakukan verifikasi dan validasi, klasifikasi dan sortasi yang diharapkan dapat menggambarkan kondisi baik secara mikro, komparasi terhadap satu kondisi dengan kondisi yang lain sekaligus dapat juga memberikan informasi secara menyeluruh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan, secara umum dapat diperlihatkan dalam tabel tentang fokus penelitian sebagai berikut:

Fokus	Ada	Tidak
Keberadaan Laporan Keuangan Periodik	53	2
Pengetahuan tentang Tanggungjawab Sosial Perusahaan	49	6
Keberadaan Tenaga Kerja Warga Sekitar	55	0

Ketiga fokus penelitian secara umum memperlihatkan tentang keberadaan laporan keuangan periodik pada UMKM yang diteliti, dan dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa meskipun mereka semuanya memiliki laporan keuangan seperti yang disyaratkan dalam kriteria sampel, namun kepemilikan laporan keuangan periodik hanya dijumpai pada 53 UMKM dari 55 UMKM yang diteliti (96%). Sedangkan 2 UMKM lainnya (4%) tidak memiliki laporan keuangan secara periodik, namun hanya memiliki laporan tahunan saja yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan tertentu seperti pengajuan kredit, pajak, dll.

Fokus kedua adalah keberadaan pengetahuan /pemahaman dari pengelola atau pemilik usaha tentang tanggungjawab sosial perusahaan. Dari seluruh sampel dijumpai bahwa 49 diantaranya memahami tentang tanggungjawab sosial perusahaan namun 6 selebihnya mengaku tidak mengetahui. Setelah dilakukan wawancara lebih lanjut terhadap 6 UMKM ini ternyata disebabkan karena latar belakang pendidikan mereka cukup terbatas, diantaranya lulusan SMP dan SMA dan juga wawasan pengetahuan yang terbatas.

Hal ini terjadi karena mereka masih menjalankan usaha hanya sebatas sebagai aktivitas untuk mempertahankan sumber kehidupan dan bukan menjadi wirausaha yang memiliki perencanaan untuk mengembangkan usahanya. Karena itu mereka hanya menjalankan usaha secara apa adanya dengan bekal pengetahuan yang dimiliki dan juga belum pernah memperoleh *upgrading* kompetensi dalam bentuk pelatihan.

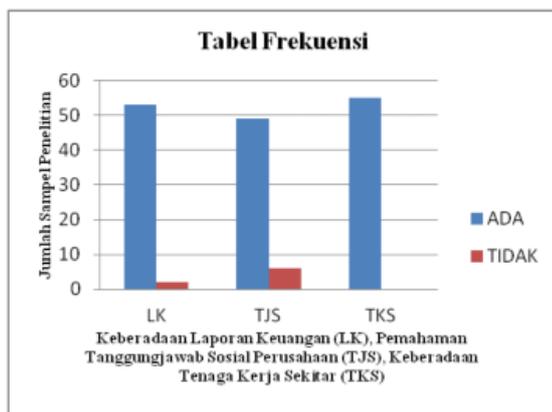
Selain itu latar belakang dari pendirian usahanya dari ke-6 UMKM ketika ditanyakan kepada pemilik usaha jawaban umumnya adalah keterdesakan ekonomi /*kepepet*, sehingga terpaksa menjadi pengusaha meubel dan kerajinan kayu.

Motivasi usaha yang hanya didasarkan pada keterdesakan inilah yang kemudian membuat mereka kurang memahami pentingnya melakukan pengembangan diri dan pengembangan kompetensi, sehingga hal ini juga membuat kesadaran mereka terhadap tanggungjawab sosial yang seharusnya dipenuhi sangat rendah. Apalagi jika fenomena yang ditemui adalah dengan latar belakang tersebut namun usahanya tergolong sukses, maka pemilik usaha semakin enggan untuk melakukan *upgrading* kompetensi karena merasa dengan pengetahuan yang dimilikinya sudah cukup berhasil untuk menjalankan usahanya

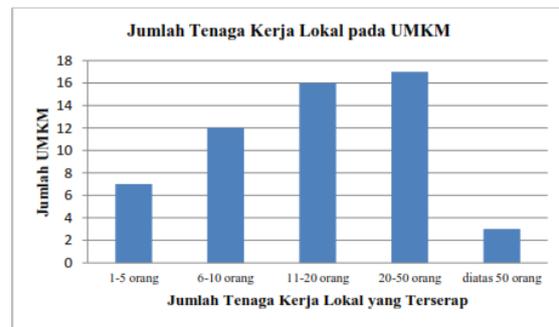
Eksplorasi yang dilakukan peneliti dalam kaitannya dengan pemahaman tentang tanggungjawab sosial perusahaan dalam hal ini dimulai dari hal yang paling mendasar seperti

apakah mereka pernah mendengar tentang tanggungjawab sosial perusahaan, apakah mereka mengetahui apa saja yang harus dilakukan oleh pengusaha untuk memenuhi tanggungjawab sosial perusahaan, apakah mereka mengetahui tentang kewajiban perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial. Jawaban mereka sangat beragam, tidak sedikit yang tidak mengetahui istilah tersebut tetapi sebenarnya paham dengan maksud dari istilah tanggungjawab sosial. Tapi beberapa yang dijumpai juga sangat familier dengan istilah tersebut dan memang memberi perhatian pada pemenuhan kewajiban atas tanggungjawab sosial.

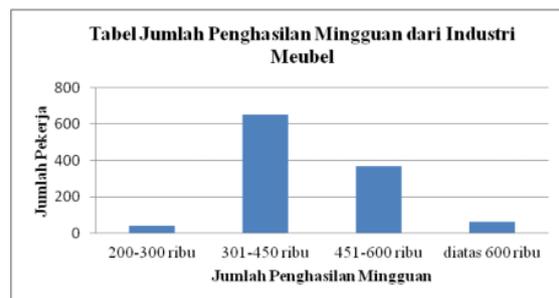
Dalam bentuk histogram, hasil penelitian terlihat sebagai berikut :



Lebih lanjut peneliti mengarahkan pertanyaan tentang konteks tanggungjawab sosial pada keberadaan tenaga sekitar sebagai fokus ketiga dari penelitian ini. Karena fokus ketiga ini menjadi syarat pemenuhan UMKM sebagai sampel yang diteliti, dari 78 UMKM yang didatangi, rata-rata hampir semuanya memiliki tenaga kerja yang berasal dari warga sekitar, namun karena mereka tidak memenuhi syarat yang pertama yaitu tidak memiliki laporan keuangan, maka hanya 55 yang sesuai dengan kriteria sampel dan semuanya memiliki bahkan sebagian besar tenaga kerjanya adalah warga sekitar sesuai dengan kriteria pemilihan sampel, yaitu yang berasal dari satu kecamatan dengan lokasi usaha atau yang berjarak maksimal 5 km dengan tempat tinggalnya. Dari hasil pengumpulan data, diperoleh *range* jumlah pekerja yang ditampilkan dalam tabel sebagai berikut :



Dari tabel terlihat bahwa jumlah UMKM yang mempekerjakan pekerja masyarakat sekitar antara 1-5 orang adalah 7 UMKM (12,72%), antara 6-10 orang ada 12 UMKM (21,8%), antara 11-20 orang ada 16 UMKM (29%), antara 20-50 orang ada 17 UMKM (30,9%), dan diatas 50 orang ada 3 UMKM (5,4%). Dari jumlah pekerja tersebut kemudian didata lebih lanjut terkait dengan jumlah pendapatan yang diperoleh dari bekerja pada UMKM tersebut. Karena mereka sebagian besar menerima upah dengan jangka waktu mingguan, maka data kemudian diolah dengan menggunakan range penghasilan mingguan. Data ini penting untuk melakukan perhitungan terkait dengan kontribusi UMKM terhadap sumbangan pendapatan masyarakat dan dapat dijustifikasi sebagai kriteria awal kontribusi UMKM terhadap pengentasan kemiskinan di lingkungan tersebut. Adapun tabel range jumlah penghasilan pekerja yang berasal dari masyarakat sekitar adalah sebagai berikut :



Dari tabel terlihat bahwa jumlah pekerja yang berpenghasilan mingguan pada range 200-300 ribu adalah 42 orang (3,7%), 301-450 ribu sebanyak 653 orang (15,55%), 451-600 ribu sebanyak 367 orang (56,2%), dan diatas 600 ribu sebanyak 64 orang (17,4%).

Setelah dilakukan rata2 perhitungan, maka secara keseluruhan diperoleh angka bahwa dalam satu minggu, ke 55 UMKM tersebut membayarkan sejumlah Rp. 547.192.000 kepada pekerja yang berasal dari warga sekitarnya, sehingga dapat dikatakan bahwa kontribusi UMKM terhadap pekerja yang merupakan warga sekitar dalam bentuk upah adalah sejumlah angka diatas.

Sesuai dengan batasan yang telah dikemukakan oleh peneliti bahwa sumbangan terhadap pendapatan masyarakat sekitar dianggap sebagai angka atas kriteria awal kontribusi UMKM terhadap pengentasan kemiskinan di lingkungan tersebut, sehingga gambaran riil terhadap kontribusi pengentasan kemiskinan berada pada level angka diatas untuk satuan mingguan.

Namun pembahasan lebih lanjut tentang fokus ketiga ini diajukan kepada pemilik /pengelola usaha tentang apakah konteks perekrutan tenaga kerja tersebut berangkat dari kesadaran mereka untuk memberikan manfaat sekaligus menunaikan tanggung jawab sosial perusahaan, sebagian besar dari mereka mengkonfirmasi bahwa motivasi utamanya adalah menolong tetangga, yang artinya bahwa secara sadar mereka harus melakukan atau memilih tenaga kerja dengan memprioritaskan warga sekitar demi mendapatkan kemanfaatan yang lebih luas, namun banyak juga diantaranya yang mempertimbangkan faktor kepraktisan dan kemudahan akses baik untuk berkomunikasi, melakukan rekrutmen, maupun pertimbangan yang sangat ekonomis berupa pemberian upah yang lebih murah karena tidak harus mensubsidi biaya transpot pekerja.

Dalam konteks tersebut, peneliti memberikan *judgement* bahwa dalam penelitian ini, pelaksanaan tanggung jawab sosial memang masih berada pada level *simbiosis mutualisme*, dan belum sepenuhnya mengarah pada motivasi *charity* maupun berbagi keuntungan usaha dengan warga sekitar dalam skema yang lebih luas, sebagai bentuk menunaikan tanggungjawab sosialnya. Namun bagaimanapun, prioritas rekrutmen tenaga kerja terhadap masyarakat sekitar disadari maupun tidak merupakan bentuk tanggungjawab sosial yang telah dilakukan perusahaan, meskipun juga tidak bisa dilepaskan dengan kerangka *simbiosis mutualisme*.

Menurut peneliti hal ini sangat wajar terjadi mengingat beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh mereka seperti kemampuan finansial perusahaan, pemahaman tentang tanggungjawab sosial yang cukup rendah di kalangan pelaku usaha, ditambah dengan latar belakang mereka pada saat memulai dan menjalankan usaha yang tidak diikuti dengan rencana pengembangan usaha yang memadai, sehingga saat ini pelaksanaan tanggungjawab sosial masih diperhitungkan dalam hubungan saling menguntungkan, baik secara ekonomi maupun sosial.

Dalam kaitannya dengan kesadaran pelaku usaha untuk menyusun laporan keuangan sebagai alat pengendalian internal perusahaan agar mereka dapat terus mempertahankan keberlanjutan

usahanya, sebagian besar dari sampel sangat menyadari pentingnya data keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan, khususnya yang berkaitan dengan data biaya produksi dan penentuan harga jual. Adapun data biaya produksi secara khusus diperlukan juga untuk menakar besaran upah yang dibayarkan kepada pekerjanya, meskipun juga masih dipengaruhi oleh faktor kebiasaan yang berlaku di industri tersebut.

Dalam konteks mempertahankan keberlanjutan usaha, mereka sangat menyadari bahwa usaha yang dijalankannya saat ini menjadi tumpuan harapan bagi pekerja yang notabene merupakan tetangganya sendiri, sehingga motivasi untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya sangat tinggi, dan salah satu yang membantu untuk melakukan kontrol terhadap kondisi usahanya adalah adanya laporan keuangan yang memadai untuk menyediakan informasi yang akurat.

Mereka memiliki motivasi yang cukup kuat untuk mempertahankan kemanfaatan dengan menjadi pusat aktivitas ekonomi bagi masyarakat sekitar yang secara timbal balik memberikan kemanfaatan bersama.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi pelaku usaha terhadap keberlanjutan usaha dimana persepsi sendiri menjadi titik awal seseorang dalam menilai dan menjalankan suatu hal, menganggap bahwa keberlanjutan usaha merupakan hal penting yang harus diperjuangkan dalam mengelola usahanya karena keberlanjutan usaha secara langsung memiliki dampak terhadap keberlanjutan manfaat baik bagi diri dan keluarganya, maupun bagi lingkungan sekitarnya khususnya dalam hal mampu mempekerjakan masyarakat sekitar sebagai bentuk tanggungjawab sosialnya secara berkelanjutan.

Bahwa dalam rangka memperjuangkan keberlanjutan usahanya, mereka sangat menyadari pentingnya penyusunan laporan keuangan secara periodik untuk membantu mereka melakukan internal kontrol dan membangun tatakelola organisasi yang baik khususnya dalam hal keuangan, sehingga mereka tidak keliru dalam melakukan pengambilan keputusan usaha.

Terhadap kesadaran akan tanggungjawab sosial perusahaan, meskipun masih berupa hubungan *simbiosis mutualisme*, namun konteks tersebut sudah banyak disadari dan dipahami oleh pelaku usaha sebagai upaya untuk mengurangi angka pengangguran dan mengurangi tingkat kemiskinan akibat ketiadaan sumber penghasilan bagi masyarakat sekitar.

6. REFERENSI

- Agusta, M. H. (2003). <http://ivanagusta.files.wordpress.com>. Retrieved from <https://ivanagusta.wordpress.com/>
- Daniri, M. A. (2009). <http://kadin-indonesia.or.id/enm/images/dokumen/KADIN-167-3770-15042009.pdf>. Retrieved November 3, 2015, from <http://kadin-indonesia.or.id>: <http://kadin-indonesia.or.id/enm/images/dokumen/KADIN-167-3770-15042009.pdf>
- Daniri, M. A. (2011). <http://madani-ri.com/web/?p=179>. Retrieved from <http://madani-ri.com>: <http://madani-ri.com/web/?p=179>
- Deny, S. (2014, Oktober 2). *ukm-99-masih-dominasi-perusahaan-di-indonesia*. Retrieved from bisnis.liputan6.com: <http://bisnis.liputan6.com/read/2113181/ukm-99-masih-dominasi-perusahaan-di-indonesia>
- Dinas Perindagkop Propinsi DIY, D. P. (2015). Yogyakarta: Dinas Perindustrian Propinsi DIY.
- Festiani, S. (2013, Juli 3). *umkm-serap-97-persen-tenaga-kerja-di-indonesia*. Retrieved from republika.co.id: <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/mikro/13/07/03/mpcgl-umkm-serap-97-persen-tenaga-kerja-di-indonesia.%20Diakses%2014%20Desember%202013>
- Hidayati, A. N. (2013, December 9). <http://eprints.upnjatim.ac.id/5390/1/file1.pdf>. Retrieved 2015, from <http://eprints.upnjatim.ac.id>: <http://eprints.upnjatim.ac.id/5390/1/file1.pdf>
- Irawati, & Harini, R. (2013). *Mengukir Fajar : Pengrajin Mebel Berbisnis, Bersertifikat, dan meraih Sertifikat Legalitas Kayu*. Bogor: CIFOR.
- Jalal. (2013, Juli 18). <http://www.slideshare.net/pwypindonesia/jalal-pembangunan-berkelanjutan-csr-dan-penanganan-kemiskinan>. Retrieved Desember 9, 2015, from <http://www.slideshare.net/pwypindonesia>: <http://www.slideshare.net/pwypindonesia/jalal-pembangunan-berkelanjutan-csr-dan-penanganan-kemiskinan>
- Mubyarto. (2001). Strategi Pemulihan Ekonomi Indonesia dan Model Penguatan Ekonomi Rakyat. *Seminar Pemberdayaan Ekonomi rakyat : Strategi Revitalisasi Perekonomian Indonesia*. Jakarta: CSIS.
- Probosari, D. (2014). Praktik Akuntansi dan Implikasinya Pada Kualitas Informasi (Sebuah Studi Pada UMKM). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Brawijaya - JIM UB*.
- Putri, W. H., & Putranto, E. (2015). Penggunaan SAK ETAP pada Usaha Mikro Kecil Menengah sebagai Upaya Penguatan Menghadapi MEA 2015. *Seminar Nasional Peluang, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi Menghadapi MEA 2015* (pp. 236-248). Yogyakarta: LPPM UST Yogyakarta.
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). KUALITAS LAPORAN KEUANGAN UMKM SERTA PROSPEK IMPLEMENTASI SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1-21.
- Rumengan, M. R. (2011, Juni 25). http://www.kompasiana.com/mrudir/peantasan-kemiskinan-melalui-tanggung-jawab-sosial-perusahaan_5500ed618133112019fa7fc1. Retrieved from <http://www.kompasiana.com>: http://www.kompasiana.com/mrudir/peantasan-kemiskinan-melalui-tanggung-jawab-sosial-perusahaan_5500ed618133112019fa7fc1
- Sofiah, N., & Murniati, A. (2014). Persepsi Pengusaha UMKM Keramik Dinoyo atas Informasi Akuntansi Keuangan Berbasis Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). *Jurnal JIBEKA*, 1-8.
- Sudaryanto, Ragimun, & Wijayanti, R. R. (2012). <http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Strategi%20Pemberdayaan%20UMKM.pdf>. *Strategi Pemberdayaan UMKM Menghadapi Pasar Bebas Asean*. Retrieved from <http://www.kemenkeu.go.id>: <http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Strategi%20Pemberdayaan%20UMKM.pdf>
- Suhairi. (2004). Personality, Accounting Knowledge, Accounting Information Usage And Performance: A Research On Entrepreneurship Of Indonesia Medium Industries. *Disertasi*. Malaysia: USM Malaysia.

Syukriah, A., & Hamdani, I. (2013). Peningkatan Eksistensi UMKM melalui Comparative Advantage Dalam Rangka Menghadapi MEA 2015 Di Temanggung. *Economics Development Analysis Journal* , 110-119.

TNP2K. (2015, Juni). http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/CSR_ID_0618B_lowres.pdf. Retrieved from <http://www.tnp2k.go.id>: http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/CSR_ID_0618B_lowres.pdf

WBCSD, (. B. (1999). *CSR Meeting Changing Expectations*. Conches-Geneva, Switzerland: World Business Council for Sustainable Development.